

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI KELAS VIII SMP

Ati Sukmawati, Muliana Sari

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayu Tangi Banjarmasin
e-mail : atisukmawati@y.mail.com

Abstrak. Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya memberi tekanan pada keterampilan menghitung dan kemampuan menyelesaikan soal tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah yang berkaitan dengan matematika itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran matematika yang dapat melibatkan siswa secara aktif untuk memecahkan masalah. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan respon siswa dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2014-2015. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* yaitu mengambil secara acak satu kelas, sehingga diperoleh kelas VIII G SMP Negeri 1 Gambut sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, tes dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistika deskriptif terdiri dari rata-rata, skala *Likert* dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dalam implementasi pembelajaran berbasis masalah berada pada kualifikasi baik. Hal ini juga didukung bahwa dari rata-rata tingkat persetujuan menunjukkan siswa setuju terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

Kata kunci: model pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, respon siswa.

Matematika dengan objek kajian yang bersifat abstrak menuntut kemampuan guru salah satunya dengan mengupayakan penggunaan model pembelajaran yang tepat agar dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan nalar dan pembentukan sikap siswa serta penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika baik dalam kehidupan sehari-hari maupun membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya (Tim MKPBM, 2001).

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya memberi tekanan pada keterampilan menghitung dan kemampuan menyelesaikan soal tetapi juga membentuk kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik masalah kehidupan sehari-hari maupun masalah yang berkaitan dengan matematika itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pelajaran matematika berdasarkan Standar Isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006 adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang

diperoleh (BSNP, 2006). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendorong siswa belajar secara aktif dalam pemecahan masalah matematika yang merupakan faktor penting dalam matematika.

Informasi yang diperoleh dari salah satu guru matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut bahwa dalam pembelajaran matematika saat ini sudah cukup optimal. Namun, tidak selaras dengan nilai ulangan tengah semester ganjil kelas VIII tahun pelajaran 2014-2015 dari 29 siswa hanya 17 siswa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan 12 siswa yang lain tidak mencapai KKM (KKM=70) dengan rata-rata hasil belajar siswa 65,86. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa hasil belajar matematika yang belum maksimal tersebut disebabkan beberapa faktor, antara lain masih banyak siswa yang kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, sebagian siswa takut untuk bertanya terhadap hal-hal yang kurang jelas atau tidak dimengerti saat pembelajaran berlangsung dan masih banyak siswa kesulitan dalam mengerjakan soal matematika yang berbeda dari contoh yang diberikan guru terutama soal matematika yang berbentuk pemecahan masalah yang dikaitkan dengan materi yang sudah pernah dipelajari atau dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut dalam pemecahan masalah matematika masih tergolong rendah.

Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru dan peneliti sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Menurut Aunurrahman (2012) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran. Model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif terlibat untuk memecahkan masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Model pembelajaran berbasis masalah (Trianto, 2009) adalah model pembelajaran dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antara siswa. Model pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di kelas VIII-B SMP Negeri 23 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 yang dilaksanakan oleh Santoso (2014) menyimpulkan meningkatnya kemampuan pemahaman matematis siswa SMP dengan menerapkan model pembelajaran matematika berbasis masalah. Selain itu, penelitian oleh Wiwandari (2014) juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A MTs Noor Aini Banjarmasin tahun pelajaran 2013-2014.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2014-2015, dan (2) Untuk mendeskripsikan respon siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Muhsetyo (2007) pembelajaran matematika diartikan sebagai proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan terencana sehingga siswa memperoleh bahan matematika yang diajarkan. Susanto (2013) mendefinisikan pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

merupakan bekal bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan tertentu yang berkaitan dengan matematika maupun sebagai bekal melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Adapun tujuan khusus pembelajaran matematika pada masing-masing satuan pendidikan diungkapkan dalam masing-masing Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Matematika. Adapun tujuan pembelajaran matematika di SMP adalah sebagai berikut (Tim MKPBM, 2001):

- (1) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
- (2) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah.
- (3) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut ini (BSNP, 2006).

- (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain

untuk memperjelas keadaan atau masalah.

- (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Model pembelajaran sangat bermacam-macam baik model pembelajaran yang berpusat pada guru maupun model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi maupun metode. Menurut Trianto (2007) macam-macam model pembelajaran di antaranya adalah model pembelajaran langsung (*direct instruction model*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning model*), dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Tan, PBM merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Rusman, 2013).

Trianto (2009) pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah. Guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah dan menciptakan suasana kelas yang berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

Menurut Amir (2009) PBM akan meningkat manfaatnya bila pendidik dan peserta didik dapat mengelola bagaimana antar-anggota berinteraksi, menempatkan diri atas masalah yang diberikan. Selain itu,

masalah-masalah yang dirancang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Menurut Ibrahim, dkk (Rusman, 2013) pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah meliputi langkah-langkah kegiatan seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Indikator	Tingkah Laku Guru
1 Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3 Membimbing pengalaman individual / kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan reflektif dan evaluatif.

Menurut Hamdani (2011), ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari model PBM, yaitu:

- (1) Kelebihan model ini adalah:
 - (a) siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik;
 - (b) siswa dilatih untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain;
 - (c) siswa dapat memperoleh pemecahan dari berbagai sumber.
- (2) Kekurangan model ini adalah:
 - (a) untuk siswa yang malas, tujuan dari model tersebut tidak dapat tercapai;
 - (b) membutuhkan banyak waktu dan dana;

- (c) tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini.

Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 untuk SMP adalah kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006). Hal ini berarti siswa akan dituntut mulai dari pemahaman masalah, memikirkan cara pemecahannya, sampai siswa dapat melakukan pemecahannya.

Suatu masalah biasanya memuat suatu situasi yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya dimana mampu merangsang rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengamati. Jika suatu masalah diberikan kepada seorang anak dan anak tersebut langsung mengetahui cara menyelesaikannya dengan benar, maka soal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masalah (Tim MKPBM, 2001).

Menurut Wena (2013), pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, langkah demi langkah secara sistematis.

Susanto (2013) menyatakan bahwa dengan pemecahan masalah matematika siswa melakukan kegiatan yang dapat mendorong berkembangnya pemahaman dan penghayatan siswa terhadap prinsip, nilai dan proses matematika.

Menurut Hamzah (2014) jika ditinjau dari tujuan pemecahan masalah maka penilaiannya mengikuti kriteria penilaian pemecahan masalah, yaitu seberapa jauh kemampuan siswa dalam :

- (1) Memahami masalah yang dilihat ada tidaknya salah tafsir dalam menerjemahkan masalah dengan menuliskan keterangan yang diperoleh.
- (2) Merencanakan strategi pemecahan masalah dalam bentuk tabel atau deskripsi kalimat.
- (3) Melaksanakan strategi pemecahan masalah yang dilihat dari proses perhitungan.
- (4) Memeriksa proses dan hasil yang diperoleh dalam hal ini dilihat dari jawaban akhir.

Menurut Hamzah (2014) sikap, tingkah laku maupun pola hidup bukan bawaan lahir, akan tetapi dipelajari sehingga sikap siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus. Tim MKPBM (2001) mengungkapkan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila respon siswa terhadap suatu kegiatan belajar segera diikuti rasa senang atau kepuasan. Makin banyak dan makin baik kualitas stimulus yang diberikan guru dalam pelaksanaan kegiatan

belajar mengajar makin banyak dan makin baik pula hasil belajar siswanya.

Respon siswa dapat diketahui dengan cara mengisi lembar angket setelah kegiatan belajar mengajar. Trianto (2009) menyatakan angket respon siswa digunakan untuk mengukur pendapat siswa terhadap ketertarikan, perasaan senang dan ketertarikan, serta kemudahan memahami komponen-komponen meliputi materi/isi pelajaran, format materi ajar, kegiatan dalam LKS, suasana belajar dan cara guru mengajar serta pendekatan pembelajaran yang digunakan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2014-2015 yang tersebar ke dalam tujuh kelas. Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *random sampling* yaitu mengambil secara acak satu kelas sebagai sampel. Kelas yang terpilih menjadi sampel adalah kelas VIII G SMP Negeri 1 Gambut yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika dikumpulkan melalui tes, data tentang respon siswa diperoleh melalui angket, dan data-data lain melalui dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan perhitungan statistika deskriptif terdiri dari rata-rata, skala *Likert* dan persentase.

Data kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh berdasarkan nilai tes evaluasi akhir. Pedoman penskoran untuk setiap aspek kemampuan pemecahan masalah matematika mengacu kepada pedoman pemberian skor dari Hamzah (2014). Adapun kriteria pemberian skor dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2 Pedoman Penskoran Pemecahan Masalah Matematika

Aspek yang dinilai	Skor	Keterangan
Memahami masalah	0	Salah atau tidak ada jawaban
	1	Siswa menuliskan keterangan mengarah ke jawaban yang benar.
Merencanakan strategi pemecahan masalah	0	Tidak membuat rencana
	1	Siswa merencanakan strategi pemecahan masalah tetapi salah
	3	Siswa merencanakan strategi pemecahan masalah dengan benar
Melaksanakan strategi pemecahan masalah	0	Tidak menghitung
	1	Siswa melaksanakan strategi dengan perhitungan tetapi salah
	2	Siswa melaksanakan strategi dengan perhitungan sebagian kecil benar
	3	Siswa melaksanakan strategi dengan perhitungan yang benar dan salah seimbang
	4	Siswa melaksanakan strategi dengan perhitungan hampir benar
	5	Siswa melaksanakan strategi dengan perhitungan yang benar
Memeriksa proses dan hasil	0	Salah atau tidak ada jawaban
	1	Siswa menuliskan jawaban permasalahan dengan benar

(Hamzah, 2014)

Perhitungan nilai akhir adalah membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal 20 kemudian dikalikan dengan 100, atau dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

dengan N sebagai nilai akhir.

Nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dijelaskan berdasarkan kualifikasi. Berikut tabel 3 kualifikasi hasil nilai pemecahan masalah matematika:

Tabel 3 Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

Nilai	Kriteria
85,00-100,00	Sangat baik
70,00-84,99	Baik
55,00-69,99	Cukup
40,00-54,99	Kurang
< 40,00	Sangat kurang

(Japa, 2008)

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data kemampuan pemecahan masalah matematika adalah statistika deskriptif. Statistika deskriptif terdiri dari rata-rata dan persentase serta skala *Likert*.

Teknik analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan respon siswa

terhadap model pembelajaran berbasis masalah menggunakan skala *Likert*. Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan (Arikunto, 2013). Pemberian skor pada setiap jawaban yang memiliki kriteria yaitu:

memeriksa proses dan hasil berada paling rendah, karena jika siswa tidak dapat melaksanakan strategi pemecahan masalah dengan benar maka siswa juga tidak dapat memeriksa proses dan hasil dengan menuliskan jawaban permasalahan dengan tepat. Namun, hasil evaluasi akhir untuk kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pembelajaran berbasis masalah secara keseluruhan berada pada kualifikasi baik. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri proses menyelesaikan permasalahan.

Sesuai pendapat Trianto (2009) pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah. Guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan

masalah dan menciptakan suasana kelas yang berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Kegiatan berdiskusi dalam kelompok yang memungkinkan adanya interaksi dan kerja sama antar siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Mendesripsikan respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah digunakan lembar angket. Lembar angket (kuisisioner) diberikan pada pertemuan terakhir di kelas VIII G SMP Negeri 1 Gambut. Lembar angket yang digunakan terdiri dari 5 butir pernyataan.

Perhitungan skor respon siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5 Rangkuman Perhitungan Analisis Respon Siswa

Pernyataan ke-	Total jawaban					Total skor	Persentase (%)
	SS	S	RR	TS	STS		
1	8	20	1	-	-	123	84,83
2	13	15	1	-	-	128	88,27
3	14	12	3	-	-	127	87,59
4	9	20	-	-	-	125	86,21
5	19	10	-	-	-	135	93,10
			Rata-rata				88,00

Berdasarkan data tersebut maka rata-rata tingkat persetujuan terhadap model pembelajaran berbasis masalah 88%. Artinya mayoritas siswa setuju dengan pembelajaran berbasis masalah. Adapun pernyataan respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah, diantaranya pembelajaran matematika menjadi lebih menarik, memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran, menumbuhkan rasa kerjasama dengan teman, melatih mereka berani mengemukakan pendapat dan mampu menunjukkan manfaat mempelajari matematika.

Respon siswa tersebut juga diikuti dengan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang berada pada kualifikasi baik. Sesuai ungkapan tim MKPBM (2001) makin banyak dan makin baik kualitas stimulus yang diberikan guru dalam

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar makin banyak dan makin baik pula hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

- (1) Kemampuan pemecahan masalah matematika dalam implementasi model pembelajaran berbasis masalah di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut tahun pelajaran 2014-2015 berada pada kualifikasi baik. Kemampuan pemecahan masalah matematika tersebut meliputi memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah dan melaksanakan strategi pemecahan masalah berada pada

kualifikasi baik. Sedangkan memeriksa proses dan hasil berada pada kualifikasi kurang.

- (2) Rata-rata tingkat persetujuan siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gambut menunjukkan siswa setuju terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- (1) Siswa diharapkan dapat lebih rajin belajar dan banyak berlatih menyelesaikan soal-soal matematika yang berbentuk cerita terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika.
- (2) Guru mata pelajaran matematika dapat menerapkan pembelajaran berbasis masalah sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika untuk memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
- (3) Penggunaan pembelajaran berbasis masalah hendaknya memperhatikan waktu dan permasalahan yang ingin disajikan kepada siswa.
- (4) Diharapkan ada penelitian lebih lanjut berkenaan dengan hasil penelitian ini di tempat dan dengan pokok bahasan berbeda, mengingat berbagai keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, T. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Kencana, Jakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia, Bandung.
- Hamzah, A. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Rajawali Pers, Jakarta.

Japa, I G.N. 2008. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Terbuka melalui Investigasi bagi Siswa Kelas V SD 4 Kaliuntu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Penelitian Undiksha*: Edisi April 2008.

Muhsetyo, G. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Universitas Terbuka, Jakarta.

National Council of Teacher of Mathematics (NCTM). 2000. *Principles and Standards for School Mathematic*. NCTM, USA.

Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali pers, Jakarta.

Santoso, D.S. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah untuk Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana, Jakarta.

Tim Dosen Jurusan Pendidikan MIPA FKIP – Unlam, Banjarmasin. 2012. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jurusan PMIPA FKIP – Unlam, Banjarmasin.

Tim MKPBM. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka, Jakarta.

_____. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana, Jakarta.

Wiwandari, L. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.

Wena, M. 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Bumi Aksara, Jakarta.